



Korelasi Pengetahuan, Status Ekonomi, Paritas, dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran Tahun 2025

Nabela Dwi Damayanti^{1*}, Nila Qurniasih², Yetty Dw Fara³, Yunita Anggriani⁴

¹⁻⁴Program Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: abeladwidamayanti@gmail.com

Abstract. Background Anemia in pregnant women has the potential to endanger both mother and child, the prevalence of anemia in Lampung Province increased to 9.10% in 2020. Causes of anemia include non-compliance during pregnancy with iron supplementation tablets, low knowledge, and other factors. The purpose of this study was to determine the correlation between knowledge, economic status, parity, and compliance with iron tablet consumption with the incidence of anemia. Method: This type of research is quantitative with a cross-sectional design. The study population was pregnant women with a sample of 68 respondents using a total sampling technique. The study was conducted in the Pedada Pesawaran Community Health Center working area from October 29, 2025, to December 2, 2025. Data collection used a questionnaire and the chi-square test. Results: Based on the results of the study, it was found that 35 (51.5%) had anemia, while 33 (48.5%) did not experience anemia. Knowledge was lacking in 31 (45.6%), knowledge was sufficient in 20 (29.4%), and knowledge was good in 17 (25%). Low economic status was low in 37 (54.4%), and high economic status was high in 31 (45.6%). Parity was at risk in 41 (60.3%), and parity was not at risk in 27 (39.7%). Further analysis showed a relationship between knowledge ($p\text{-value} = 0.031$), economic status ($p\text{-value} = 0.001$), parity ($p\text{-value} = 0.015$), and adherence to iron tablet consumption ($p\text{-value} = 0.000$) with the incidence of anemia in pregnant women. Therefore, it is recommended that pregnant women increase their adherence to regularly consuming iron tablets as a measure to prevent anemia from an early age.

Keywords: Anemia; Compliance with Iron Tablet; Economic Status; Knowledge of Pregnant Women; Pregnant Women.

Abstrak. Latar Belakang Anemia pada ibu hamil potensial membahayakan ibu dan anak, prevalensi anemia di Provinsi Lampung mengalami peningkatan menjadi 9,10% pada tahun 2020. Penyebab anemia diantaranya ketidakpatuhan selama kehamilan mengonsumsi tablet tambah darah, rendahnya pengetahuan, dan faktor lainnya. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui korelasi pengetahuan, status ekonomi, paritas, dan kepatuhan konsumsi Tablet Fe dengan kejadian anemia. Metode : Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini ibu hamil dengan sampel yang digunakan sebanyak 68 responden menggunakan teknik total sampling. Penelitian telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran pada tanggal 29 Oktober 2025 – 2 Desember 2025. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan menggunakan uji chi square. Hasil : Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sebanyak 35 (51,5%) mengalami anemia, sedangkan 33 (48,5%) tidak mengalami anemia. Pengetahuan kurang 31 (45,6%), pengetahuan cukup 20 (29,4%), dan pengetahuan baik 17 (25%). Status ekonomi rendah 37 (54,4%), dan status ekonomi tinggi 31 (45,6%). Paritas beresiko 41 (60,3%), dan tidak beresiko 27 (39,7%). Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,031$), status ekonomi ($p\text{-value} = 0,001$), paritas ($p\text{-value} = 0,015$), serta kepatuhan mengonsumsi tablet Fe ($p\text{-value} = 0,000$) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, disarankan kepada ibu hamil untuk lebih meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe secara teratur sebagai langkah pencegahan anemia sejak dini.

Kata kunci: Anemia; Ibu Hamil; Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe; Pengetahuan Ibu Hamil; Status Ekonomi.

I. PENDAHULUAN

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada kehamilan adalah kurangnya sel darah merah selama kehamilan, menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa anemia pada ibu hamil kisaran antara 20% dengan pengukuran Haemoglobin (HB) dibawah 11 gr%. Anemia pada ibu hamil disebut potensial membahayakan ibu dan anak. Oleh karena itulah anemia memerlukan perhatian khusus dari semua pihak yang berkaitan dengan semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Qomarasari, 2023).

Pada kehamilan relatif terjadi anemia karena darah ibu hamil mengalami hemodelusi dengan peningkatan volume 30-40%. Puncak peningkatan hemodelusi terjadi pada usia kehamilan 32-34 minggu. (Napisah *et al.*, 2024). Ketidakpatuhan ibu selama kehamilan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya tablet zat besi dalam kehamilan, semakin meningkatnya umur kehamilan, paritas, status gizi pada ibu hamil, status Kekurangan Energi Kronik (KEK), keteraturan *Antenatal Care* (ANC) dan tingkat pendidikan ibu bisa mempengaruhi terjadinya anemia pada kehamilan (Qomarsari, 2023).

Menurut WHO angka kematian ibu sangat tinggi. Sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari semua kematian ibu terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah pada tahun 2020. Pada tahun 2020, WHO melaporkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) global adalah 223 per 100.000 kelahiran hidup. Organisasi Kesehatan Dunia WHO menyatakan kematian ibu hamil terjadi hampir setiap dua menit pada tahun 2020. Di tahun yang sama, setiap hari hampir 800 perempuan meninggal karena sebab-sebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. WHO juga menyatakan bahwa untuk mencapai target AKI global di bawah 70 pada tahun 2030, diperlukan penurunan tahunan sebesar 11,6% (Kemenkes, 2024).

Pada tahun 2023, AKI di Indonesia mencapai 4.129, menurut data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan. Ini merupakan peningkatan dari tahun 2022, ketika AKI tercatat 4.005. Angka Kematian Ibu per 100 ribu kelahiran hidup pada Januari 2023 berada di kisaran 305. Angka ini menempatkan Indonesia pada urutan kedua kasus AKI tertinggi di ASEAN. Target AKI di Indonesia pada tahun 2024 adalah 183 per 100.000 kelahiran hidup, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), namun AKI di Indonesia masih lebih tinggi daripada negara-negara ASEAN. Untuk mencapai target SDGs, yaitu kurang dari 70

kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada 2030, diperlukan upaya yang lebih optimal (Kemenkes, 2024).

Penyebab kematian ibu yang paling umum di Indonesia adalah perdarahan (28%), preeklamsi/ eklamsi (24%), dan infeksi (11%). Ada dua faktor utama yang menyebabkan angka kematian di Indonesia masih tinggi, yaitu terlambat menegakkan diagnosis dan terlambat untuk merujuk ke fasilitas kesehatan yang memiliki sarana dan prasarana lengkap (Kemenkes, 2024).

Menurut data WHO menyebutkan bahwa prevalensi anemia secara global tercatat sebesar 35,5% terjadi pada wanita hamil dan 30,7% wanita usia 15-49 tahun dan anemia tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama (WHO, 2023). Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 sebanyak 3 dari 10 ibu hamil mengalami anemia. Proporsi anemia ibu hamil sebesar 37,1% pada tahun 2013 meningkat di tahun 2018 menjadi sebesar 48,9%. Proporsi prevalensi anemia sesuai dengan umur kehamilan saat hamil, yaitu pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, pada usia 25-34 tahun sebesar 33,7% pada usia 35-44 tahun sebesar 33,6% dan pada usia 44-54 tahun sebesar 24%. (Kemenkes, Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, 2024).

Provinsi Lampung juga tidak terlepas dari masalah anemia pada ibu hamil. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, prevalensi anemia pada ibu hamil di provinsi tersebut masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, prevalensi anemia mencapai 9,06% dan mengalami peningkatan menjadi 9,10% pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Kota bandar lampung memiliki angka kejadian anemia paling tinggi dengan prevalensi 10,07% pada tahun 2023 (Dinkes Bandar Lampung, 2023). Berdasarkan data yang didapatkan di wilayah puskesmas Pedada Pesawaran pada tahun 2024 di dapatkan angka kejadian anemia sebanyak 30 orang (20%) yang mengalami anemia dari 150 ibu hamil.

Penyebab anemia diantaranya yaitu ketidakpatuhan selama kehamilan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah, rendahnya pengetahuan tentang pentingnya zat besi dalam kehamilan, semakin meningkat umur kehamilan, paritas, kurangnya mengkonsumsi makanan bergizi seperti daging, sayur dan buah-buahan, Status KEK, tidak teratur ANC, dan tingkat pendidikan ibu bisa mempengaruhi terjadinya anemia pada kehamilan (Astria, 2017).

Komplikasi yang akan dialami oleh ibu hamil dengan anemia pada masa antenatal diantaranya berat badan janin kurang, plasenta previa, eklamsia dan ketuban pecah dini. Selain itu bahaya yang terjadi pada trimester II dan trimester III akibat anemia adalah terjadinya partus prematur, perdarahan antepartum, gangguan pertumbuhan janin dalam rahim, asfiksia

intrapartum sampai kematian, gestosis dan mudah terkena infeksi, dekompensasi kordis hingga kematian ibu (Yuli Astutik and Ertiana, 2018).

Anemia pada kehamilan merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor sosial ekonomi, biologis dan budaya. Pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penatalaksanaan yang efektif (Romaolina *et al.*, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikah Khairunnisa (2022), hasil analisa variabel tingkat pengetahuan diperoleh p value 0,036 berarti p value $< 0,05$, yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia. Hasil analisa variabel status ekonomi/tingkat pendapatan diperoleh p value 0,043 berarti p value $< 0,05$, yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian anemia dan hasil analisa variabel kepatuhan konsumsi tablet Fe diperoleh p value 0,039 berarti p value $< 0,05$, yang berarti ada hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Mranggen 1.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah puskesmas Pedada Kabupaten Pesawaran, data bulan September-Desember 2024 di dapatkan angka kejadian anemia sebanyak 30 orang yang mengalami anemia. Hasil wawancara pada bulan April 2025, di dapatkan bahwa 10 ibu hamil anemia 6 diantaranya memiliki Hb kurang dari 11 gr/dl, ibu hamil yang tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 7 orang, dari hasil wawancara tersebut juga 7 diantara ibu belum memiliki pengetahuan mengenai anemia dilihat dari pertanyaan yang diberikan hanya beberapa ibu hamil yang bisa menjawab pertanyaan diberikan, diantaranya memiliki status ekonomi dibawah UMR 5 dan 6 dari ibu hamil tersebut merupakan ibu hamil dengan paritas beresiko (multipara dan grande multipara).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “korelasi pengetahuan, status ekonomi, paritas, dan kepatuhan konsumsi Tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran”.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dalam penelitian rancangan yang digunakan *crosssectional*, subjek penelitiannya adalah ibu hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran. Responden diberikan kuesioner untuk mengukur variabel dependen dan independen penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian telah dilaksanakan pada 29 Oktober 2025 – 2 Desember 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran pada bulan Oktober 2025 yang berjumlah 68 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini teknik total sampling, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, sehingga sampel yang digunakan sejumlah 68 orang ibu hamil pada bulan Oktober.

Instrumen dan Media Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui variabel independen dan dependen.

Prosedur Pengumpulan Data

Tahap persiapan dimulai dari menetapkan tema judul penelitian dengan melakukan konsultasi kepada pembimbing mengenai masalah yang ada dilingkungan sekitar dan dilanjutkan dengan membuat proposal penelitian. Mengurus surat permohonan izin prasuvery dari Universitas Aisyah Pringsewu dan kemudian dikirimkan surat permohonan tersebut kepada Kepala Puskesmas Pedada Pesawaran. Wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran Terdiri dari 11 Desa yaitu, Desa Sukarame, Desa Pulau Legundi, Desa Kota Jawa, Desa Rusaba, Desa Sukajaya Pedada, Desa Banding Agung, Desa Baturaja, Desa Bawang, Desa Sukamaju, Desa Pagarjaya dan Desa Bangun Rejo. Penelitian dilakukan selama 3 hari di wilayah 3 Desa, tanggal 17 November di Desa Bawang sebanyak 28 responden, tanggal 22 November 2025 di Desa Banding Agung sebanyak 20 responden dan tanggal 2 Desember di Desa Sukarame sebanyak 20 responden. Proses penelitian dibantu 2 enumerator yang berprofesi sebagai kader, sebelum dilakukan penelitian peneliti menjelaskan pada enumerator mengenai prosedur penelitian yang akan dilakukan dan melakukan persamaan persepsi, tugas enumerator membantu proses penelitian yaitu dengan membagikan *informed consent*, kuesioner dan mengumpulkan kuesioner. Menjelaskan kepada calon responden mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan dan meminta kesediaan responden untuk menjadi bagian dari penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan. Memberikan kuesioner kepada para responden untuk di isi, setelah di isi oleh responden, kemudian peneliti mengumpulkan dan memeriksa kelengkapannya. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil
di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran.

Kejadian Anemia	Frekuensi	Persentase
Anemia	35	51.5%
Tidak Anemia	33	48.5%
Total	68	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 68 responden, sebagian besar ibu hamil mengalami anemia yaitu sebanyak 35 responden (51.5%), sedangkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia berjumlah 33 responden (48.5%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran masih cukup tinggi karena lebih dari separuh responden berada dalam kondisi anemia.

Tingginya angka anemia ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya asupan zat besi selama kehamilan, kepatuhan yang rendah terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD), serta pola makan yang kurang mendukung peningkatan kadar hemoglobin. Selain itu, faktor sosial ekonomi, pendidikan, dan tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya pencegahan anemia juga dapat berkontribusi terhadap kondisi ini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikah Khairunnisa (2022), dimana hasil penelitian didapatkan dari 92 responden ibu hamil, sebanyak 65 (70,7%) ibu hamil mengalami anemia dan 27(29,3%) ibu hamil tidak mengalami anemia.

Anemia pada kehamilan merupakan masalah kesehatan yang di pengaruhi oleh berbagai 170actor, termasuk 170actor 170actor ekonomi, biologis dan budaya. Pemahaman yang komprehensif tentang 170actor-faktor ini penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penatalaksanaan yang efektif (Romaulina *et al.*, 2024).

Penyebab anemia umumnya adalah kurang gizi (malnutrisi), kurang zat besi dalam diet, malabsorpsi, kehilangan darah yang banyak (persalinan lalu, menstruasi, dan sebagainya), atau penyakit kronis (TBC paru, malaria, dan sebagainya) (Iin and Dita, 2022).

Kondisi ini sejalan dengan teori bahwa ibu hamil memiliki peningkatan kebutuhan zat gizi, terutama zat besi, untuk mendukung perkembangan janin dan peningkatan volume darah. Jika kebutuhan tersebut tidak tercukupi, maka risiko anemia akan meningkat. Komplikasi yang akan dialami oleh ibu hamil dengan anemia pada masa antenatal diantaranya berat badan janin kurang, plasenta previa, eklamsia dan ketuban pecah dini. Selain itu bahaya yang terjadi pada trimester II dan trimester III akibat anemia adalah terjadinya partus prematur, perdarahan antepartum, gangguan pertumbuhan janin dalam rahim, asfiksia intrapartum sampai kematian,

gestosis dan mudah terkena infeksi, dekompensasi kordis hingga kematian ibu (Yuli Astutik and Ertiana, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa masih tingginya angka kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran dipengaruhi oleh rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD). Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, ditemukan bahwa masih banyak ibu hamil yang tidak mengonsumsi TTD secara rutin sesuai anjuran petugas kesehatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya TTD dalam pencegahan anemia, keluhan mual dan efek samping setelah mengonsumsi TTD, serta kebiasaan ibu yang belum terbiasa mengonsumsi obat setiap hari.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	31	45.6%
Cukup	20	29.4%
Baik	17	25%
Total	68	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 68 responden, sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan rendah mengenai anemia, yaitu sebanyak 31 responden (45.6%). Selanjutnya, ibu hamil yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup berjumlah 20 responden (29.4%), dan hanya 17 responden (25%) yang memiliki pengetahuan tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang anemia di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran masih tergolong rendah.

Pengetahuan yang rendah ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan ibu, kurangnya akses informasi kesehatan, serta minimnya paparan edukasi yang diberikan secara berkelanjutan. Pada kondisi nyata di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian ibu hamil hanya menerima informasi kesehatan pada saat kunjungan ANC dan belum mendapatkan penyuluhan secara rutin. Selain itu, beberapa ibu hamil mengaku kurang memahami materi yang diberikan petugas kesehatan karena penyampaian informasi yang singkat, terbatasnya waktu pelayanan, atau tidak adanya media edukasi yang digunakan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvira dkk (2022), hasil dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa proporsi ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik mengalami anemia lebih banyak yaitu sebanyak 41 orang (80,4%) dibandingkan dengan ibu yang mempunyai pengetahuan baik.

Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Komponen utama pengetahuan terdiri dari subjek yang mengenali dan objek yang dikenali, serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan selalu membutuhkan adanya subjek yang memiliki kesadaran untuk memahami sesuatu dan objek yang merupakan hal yang ingin diketahuinya. Dengan demikian, pengetahuan dapat dianggap sebagai hasil dari pemahaman individu terhadap sesuatu, atau sebagai upaya manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau sebagai hasil usaha individu untuk memahami objek tertentu. (Inggita Sukma dkk, 2023).

Pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang upaya pencegahan anemia dapat menimbulkan tindakan yang kurang tepat dalam penatalaksanaan mengurangi kejadian anemia. Beberapa ibu hamil memiliki pengetahuan kurang tentang cara mengkonsumsi tablet besi yang baik, seperti meminumnya dengan teh hangat atau setelah makan. Cara mengkonsumsi tablet besi yang kurang tepat akan mengakibatkan penyerapan tablet besi yang kurang tepat, sehingga tidak terjadi peningkatan kadar Hb yang diharapkan (Susilowati *et al.*,2021).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai anemia di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya kurangnya media edukasi kesehatan yang memadai. Media edukasi yang tersedia masih terbatas, baik dari segi jumlah maupun kelengkapan informasi, sehingga informasi yang diterima ibu hamil belum optimal. Selain itu, ibu hamil umumnya hanya mendapatkan penjelasan singkat dari petugas kesehatan saat kunjungan ANC, dan terkadang ibu juga kurang memahami informasi yang disampaikan. Kondisi ini menyebabkan pemahaman ibu hamil mengenai anemia, termasuk pengertian, gejala, dan pencegahannya, masih terbatas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Ibu Hamil di wilayah
Puskesmas Pedada Pesawaran

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Rendah	37	54.4%
Tinggi	31	45.6%
Total	68	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 68 responden, sebagian besar ibu hamil berada pada kategori status ekonomi rendah yaitu sebanyak 37 responden (54.4%), sedangkan ibu hamil dengan status ekonomi tinggi berjumlah 31 responden (45.6%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran masih berada dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung, sehingga dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan kesehatan selama kehamilan.

Status ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kesehatan ibu hamil, termasuk kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi, akses terhadap layanan kesehatan, serta kepatuhan dalam pemeriksaan kehamilan. Pada kondisi nyata di lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian ibu hamil dengan status ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan sederhana, yang dimaksud makanan sederhana adalah makanan dengan menu terbatas seperti nasi dengan sayur atau lauk seadanya (misalnya hanya mengonsumsi nasi dengan sayur saja atau dengan lauk tahu/tempe saja), jarang mengonsumsi lauk hewani, serta minim sayuran hijau dan buah-buahan dan kurang beragam karena keterbatasan biaya. Pola konsumsi seperti ini berpotensi menyebabkan defisiensi zat gizi tertentu, termasuk zat besi yang sangat dibutuhkan selama kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan ibu hamil tidak selalu berbanding lurus dengan terpenuhinya kebutuhan gizi selama kehamilan. Ditemukan bahwa beberapa ibu hamil dengan pendapatan keluarga di atas UMK tetap mengalami kekurangan asupan gizi. Hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah kebutuhan keluarga, terutama pada ibu dengan jumlah anak yang lebih banyak, sehingga pendapatan yang relatif tinggi harus dibagi untuk memenuhi kebutuhan. Sebaliknya, pada sebagian ibu hamil dengan pendapatan di bawah UMK, kebutuhan gizi justru dapat terpenuhi dengan lebih baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit serta kemampuan ibu dalam mengelola keuangan rumah tangga secara efektif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hidayah Pramesty Dewi dan Mardianan (2021) menyatakan hasil penelitian untuk status ekonomi diketahui bahwa sebanyak 35 orang (83,3%) subjek pada kelompok kasus memiliki status ekonomi rendah dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan subjek pada kelompok kontrol (tidak anemia) sebanyak 26 orang (61,9%).

Pendapatan ekonomi yang dihasilkan keluarga < UMK memengaruhi persediaan makanan, ibu hamil yang berkunjung pada pelayanan kesehatan sebagian besar mempunyai pendapatan < UMK, dikarenakan suami yang mencari penghasilan keluarga untuk keperluan konsumsi dan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Konsumsi makanan ibu hamil dan keluarga dipengaruhi oleh pendapatan. Makanan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan zat gizi ibu hamil berisiko besar mengalami anemia (Akmila, Arifin and Hayatie, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa status ekonomi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil yang berada pada kategori status ekonomi rendah memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang seharusnya terpenuhi

selama kehamilan. Banyak ibu hamil yang hanya mampu mengonsumsi makanan sederhana dan tidak rutin mengonsumsi makanan sumber zat besi seperti daging, ikan, atau sayuran hijau karena keterbatasan pendapatan keluarga, makanan sederhana yang dimaksud adalah makanan dengan menu terbatas seperti nasi dengan sayur atau lauk seadanya (misalnya hanya mengonsumsi nasi dengan sayur saja atau dengan lauk tahu/tempe saja), jarang mengonsumsi lauk hewani, serta minim sayuran hijau dan buah-buahan. Kondisi ini menyebabkan asupan zat besi tidak terpenuhi secara optimal dan dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Tabe 4. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran.

Paritas	Frekuensi	Persentase
Beresiko (Multipara dan Grandemultipara)	41	60.3%
Tidak beresiko (Primipara)	27	39.7%
Total	68	100%

Berdasarkan tabel 4.diketahui bahwa dari 68 responden, sebagian besar ibu hamil berada pada kategori paritas berisiko (multipara dan grandemultipara) yaitu sebanyak 41 responden (60.3%), sedangkan ibu hamil dengan paritas tidak berisiko (primipara) berjumlah 27 responden (39.7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran pernah mengalami kehamilan dan persalinan sebelumnya, bahkan sebagian telah memiliki jumlah anak lebih dari dua.

Paritas berisiko, terutama multipara dan grandemultipara, merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Ibu dengan paritas tinggi cenderung mengalami penurunan cadangan nutrisi tubuh, termasuk cadangan zat besi. Hal ini terjadi karena jarak kehamilan yang berdekatan atau kehamilan berulang yang menguras simpanan nutrisi dalam tubuh yang tidak sempat pulih secara optimal. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko ibu mengalami anemia, kelelahan, maupun komplikasi kehamilan lainnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desi Haryani dan Purwati (2022) hasil penelitian menunjukan 24 responden mengalami anemia sedangkan 13 responden tidak mengalami anemia terdiri dari primipara anemia ringan sebanyak 12 orang (75%), multipara 4 orang (22,2%), grande multipara sebanyak 2 orang (66,7%).

Paritas adalah jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup, bukan jumlah janin yang dilahirkan. Janin yang lahir hidup atau mati setelah viabilitas dicapai, tidak mempengaruhi paritas. Paritas adalah keadaan seorang wanita berkaitan dengan memiliki bayi yang lahir. Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita. (Sari Priyanti dkk, 2020).

Paritas mempengaruhi kejadian anemia pada kehamilan, semakin sering seorang wanita hamil dan melahirkan, maka risiko mengalami anemia semakin besar karena anemia menguras cadangan zat besi dalam tubuh. Semakin sering wanita mengalami kehamilan dan persalinan maka semakin berisiko mengalami anemia karena kehilangan zat besi yang diakibatkan kehamilan dan persalinan sebelumnya. (Sri Gustini dkk, 2024).

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pengumpulan data, peneliti berasumsi bahwa tingginya jumlah ibu hamil dengan paritas berisiko (multipara dan grandemultipara) di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ibu selama kehamilan. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar ibu multipara dan grandemultipara memiliki beban pekerjaan rumah tangga serta tanggung jawab mengurus anak yang lebih besar, sehingga perhatian mereka terhadap pemantauan kehamilan sering kali berkurang.

Peneliti juga mengasumsikan bahwa faktor sosial dan budaya di masyarakat turut memengaruhi tingkat kepedulian ibu terhadap kesehatan kehamilan. Beberapa ibu dengan paritas tinggi mendapatkan dukungan keluarga yang minim dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Selain persepsi *banyak anak banyak rezeki*, dan masih terdapat anggapan bahwa kehamilan adalah proses alamiah yang tidak memerlukan perhatian khusus. Persepsi-persepsi tersebut menyebabkan ibu kurang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan gizi, istirahat, dan pemeriksaan kehamilan secara rutin, sehingga meningkatkan risiko ketidakseimbangan nutrisi dan kelelahan pada ibu hamil

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Ibu Hamil mengkonsumsi tablet Fe di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran.

Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe	Frekuensi	Persentase
Rendah	28	41.2%
Sedang	22	32.4%
Tinggi	18	26.5%
Total	68	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 68 responden ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Mayoritas responden berada pada kategori kepatuhan rendah, yaitu sebanyak 28 responden (41.2%). Selanjutnya diikuti oleh kategori kepatuhan sedang sebanyak 22 responden (32.4%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 18 responden (26.4%).

Tingginya persentase kepatuhan rendah dapat menggambarkan bahwa sebagian besar ibu hamil belum mengonsumsi tablet Fe sesuai dengan anjuran yang diberikan petugas kesehatan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya pengetahuan, efek samping yang dirasakan (misalnya mual, konstipasi, atau rasa tidak nyaman di lambung),

kurangnya dukungan keluarga, atau rendahnya intensitas edukasi kesehatan dari tenaga medis. Selain itu, beberapa ibu hamil mungkin memiliki persepsi bahwa konsumsi tablet Fe tidak terlalu penting, sehingga tidak merasa perlu untuk meminumnya secara teratur.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raihana Norfitri dan Rusdiana (2023) hasil penelitian menunjukkan kepatuhan konsumsi tablet Fe mayoritas tidak patuh terdiri dari 40 (64,5%) orang yang anemia dan 22 (35,5%) orang yang tidak anemia

Kepatuhan merupakan perilaku pasien yang mentaati semua. Nasehat dan petunjuk yang dianjurkan oleh petugas kesehatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan, salah satunya dengan kepatuhan minum obat. Hal ini merupakan syarat utama tercapainya keberhasilan. Pengobatan yang dilakukan. Kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengkonsumsi tablet Fe, frekuensi konsumsi per hari. Pemberian tablet Fe merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan zat besi. (Sri Gustini dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran, peneliti berasumsi bahwa tingkat kepatuhan rendah yang ditemukan pada sebagian besar responden dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memang banyak terjadi di lapangan. Peneliti mengasumsikan bahwa sebagian ibu hamil belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya konsumsi tablet Fe, sehingga tidak menjadikannya sebagai prioritas dalam menjaga kesehatan kehamilan

Analisi Bivariat

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil
di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran.

Pengetahuan	Kejadian Anemia						<i>P value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	21	30.9%	10	14.7%	31	45.6%	0.031
Cukup	9	13.2%	11	16.2%	20	29.4%	
Baik	5	7.4%	12	17.6%	17	25%	
Total	35	51.5%	33	48.5%	68	100%	

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 31 responden. Dari kelompok ini, sebanyak 21 responden (30,9%) mengalami anemia dan 10 responden (14,7%) tidak mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan yang kurang cenderung lebih banyak mengalami anemia dibandingkan yang tidak anemia.

Pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 20 responden, diperoleh hasil 9 responden (13,2%) mengalami anemia dan 11 responden (16,2%) tidak mengalami anemia. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan baik, sebagian besar tidak mengalami anemia, yaitu 12 responden (17,6%), dan hanya sebagian kecil yang mengalami anemia, yaitu 5 responden (7,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu hamil, maka semakin kecil risiko terjadinya anemia.

Pengukuran tingkat pengetahuan ibu hamil dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 butir pertanyaan. Kuesioner tersebut disusun untuk menggali pemahaman ibu hamil mengenai anemia selama kehamilan, meliputi pengertian anemia, penyebab, tanda dan gejala, dampak anemia bagi ibu dan janin, kebutuhan zat besi selama kehamilan, sumber makanan kaya zat besi, serta pentingnya konsumsi tablet Fe secara teratur.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pengetahuan, responden kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu pengetahuan kurang, cukup, dan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang dengan total keseluruhan jawaban benar 65%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai anemia dan upaya pencegahannya selama kehamilan.

Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0.031$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan ibu hamil, semakin kecil kemungkinan terjadinya anemia. Temuan ini sejalan dengan konsep perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku yang mendukung tindakan pencegahan anemia selama kehamilan.

Sejalan dengan penelitian Lisna Aida (2024) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Blud UPTD Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya, hasil analisis menilai Kejadian Anemia dan tidak anemia disandingkan dengan Pengetahuan pada Ibu Hamil dapat diketahui besarnya hitungan adalah $p\text{-value} 0.029$ yang berarti $< 0,05$ (5%) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk suatu sikap yang utuh, semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik sikap yang akan terbentuk untuk menciptakan suatu tindakan yang baik pula. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya zat besi dan akibat yang ditimbulkan apabila kekurangan zat besi dalam

kehamilan akan cenderung membentuk sikap yang positif terhadap kepatuhan sehingga timbul tindakan patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe (Nurdin, 2019).

Menurut Widyarni (2019) juga menyebutkan bahwa adanya hubungan, pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil memberikan makna bahwa pengetahuan yang baik sangat mendukung dan menjadi modalitas penting dalam usaha memelihara kesehatan ibu pada masa kehamilannya diantaranya adalah dengan melakukan pemeriksaan secara rutin sesuai dengan anjuran petugas puskesmas, mengkonsumsi tablet tambah darah setiap hari, dan meningkatkan konsumsi makanan diantaranya meningkatkan konsumsi daging. Perilaku ibu hamil akibat pengetahuannya tersebut akan dapat mencegah terjadinya kejadian anemia pada masa kehamilan. (Sri Gustini dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung di lapangan, peneliti membuat beberapa asumsi terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran. Peneliti berasumsi bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kurang memahami pentingnya pencegahan anemia. Hal ini terlihat dari masih banyak ibu yang menganggap gejala seperti pusing, lemah, dan cepat lelah sebagai hal yang wajar selama kehamilan, sehingga mereka tidak menyadari bahwa kondisi tersebut dapat menjadi tanda awal anemia. Kurangnya pemahaman ini juga berkaitan dengan rendahnya kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe, karena beberapa ibu mengaku takut mengalami efek samping, lupa, atau merasa tidak memerlukannya.

Sementara itu, ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih proaktif menjaga kesehatan kehamilannya. Mereka lebih aktif bertanya kepada bidan, mengikuti kelas ibu hamil, serta menerapkan pola makan bergizi dan konsumsi tablet Fe secara disiplin. Kondisi ini sesuai dengan data bahwa kelompok dengan pengetahuan baik memiliki angka kejadian anemia yang lebih rendah. Peneliti juga berasumsi bahwa faktor lingkungan dan dukungan keluarga turut memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Ibu yang berasal dari keluarga yang mendukung atau memiliki akses informasi lebih besar cenderung memiliki pengetahuan lebih baik sehingga risiko anemia pun lebih kecil.

Tabel 7. Hubungan Status Ekonomi Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran

Status Ekonomi	Kejadian Anemia						<i>P value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	26	38.2%	11	16.2%	37	54.4%	0.001
Tinggi	9	13.2%	22	32.4%	31	45.6%	
Total	35	51.4%	33	48.6%	68	100%	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa status ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran. Pada kelompok ibu hamil dengan status ekonomi rendah, ditemukan bahwa mayoritas responden mengalami anemia, yaitu sebanyak 26 responden (38,2%), sedangkan yang tidak mengalami anemia hanya 11 responden (16,2%). Temuan ini memberikan gambaran bahwa kondisi ekonomi yang terbatas dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang adekuat selama kehamilan. Keterbatasan pendapatan seringkali membuat ibu kurang mampu membeli makanan bergizi, seperti daging, susu, telur, dan sayuran hijau yang merupakan sumber penting zat besi. Selain itu, ibu dengan ekonomi rendah juga cenderung memiliki akses yang lebih sedikit terhadap informasi kesehatan, sehingga pencegahan anemia tidak dilakukan secara optimal.

Sebaliknya, pada ibu hamil dengan status ekonomi tinggi, jumlah yang mengalami anemia jauh lebih rendah yaitu sebanyak 9 responden (13,2%), sedangkan yang tidak mengalami anemia sebanyak 22 responden (32,4%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi ibu, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mencukupi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Selain itu, ibu dengan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sehat, akses pelayanan kesehatan yang lebih mudah, serta kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengikuti anjuran petugas kesehatan, termasuk konsumsi tablet Fe secara rutin.

Hasil uji statistik yang menunjukkan $p\text{-value} = 0.001$ ($p < 0.05$) menguatkan bahwa status ekonomi berhubungan secara signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Artinya, perbedaan kondisi ekonomi memengaruhi risiko ibu hamil untuk mengalami anemia. Semakin rendah status ekonomi, semakin besar peluang terjadinya anemia, dan sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian Hidayah Pramesty Dewi dan Mardianan (2021) menyatakan hasil penelitian menunjukkan factor risiko yang berhubungan antara status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dimana dapat dilihat hasil uji statitisik dengan nilai $p\text{-value}$ 0,028 dan nilai OR 3,077.

Temuan ini sejalan dengan teori kesehatan masyarakat yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan determinan penting dalam status kesehatan seseorang. Kondisi fisik dan psikologis ibu hamil dipengaruhi faktor pendapatan, ibu hamil yang mempunyai pendapatan menengah atas merasakan kesejahteraan fisik dan psikologis yang baik. Tidak ada beban yang dirasakan ibu hamil yang mempunyai pendapatan menengah atas karena kebutuhannya selalu terpenuhi, dari kebutuhan makanan, zat gizi dan nutrisi yang berkualitas hingga kebutuhan bayi setelah lahir. Ibu hamil dengan pendapatan menengah bawah $< \text{UMP}$,

kebutuhan makanan dan zat gizi yang di dapat masih kurang karena untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Akmila, Arifin and Hayatie, 2020).

Status ekonomi dalam tingkatannya terbukti sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Pada ibu hamil dengan tingkat sosial yang baik otomatis akan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikologis yang baik pula. Status gizi pun akan meningkat karena nutrisi yang didapatkan berkualitas, selain itu ibu tidak akan terbebani secara psikologis mengenai biaya persalinan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah bayinya lahir (Susilowati *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi nyata yang peneliti temukan di lapangan, diasumsikan bahwa status ekonomi memiliki peran penting dalam menentukan kejadian anemia pada ibu hamil. Peneliti melihat bahwa ibu hamil dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang memadai selama kehamilan. Beberapa dari mereka yang tidak mampu membeli makanan bergizi seperti daging, ikan, telur, atau sayuran hijau secara rutin, sehingga asupan zat besi yang dibutuhkan tubuh menjadi kurang. Kondisi ini diasumsikan menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian anemia pada kelompok ekonomi rendah.

Di lapangan juga ditemukan bahwa ibu dengan ekonomi rendah seringkali memiliki akses terbatas terhadap pemeriksaan kehamilan dan informasi kesehatan. Beberapa ibu mengaku tidak selalu bisa datang ke Puskesmas karena biaya transportasi, kesibukan bekerja, atau kurangnya dukungan keluarga. Akibatnya, mereka tidak menerima edukasi secara maksimal mengenai pencegahan anemia maupun pentingnya konsumsi tablet Fe. Kurangnya paparan informasi ini diasumsikan memperburuk kondisi mereka sehingga risiko anemia menjadi lebih besar. Dari seluruh pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan status ekonomi berkontribusi pada perbedaan kejadian anemia pada ibu hamil, baik melalui ketersediaan makanan bergizi, akses informasi dan pelayanan kesehatan, maupun kondisi hidup sehari-hari.

Tabel 8. Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran

Paritas	Kejadian Anemia						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Beresiko	26	38.2%	15	22.1%	41	60.3%	0.015
Tidak beresiko	9	13.2%	18	26.5%	27	39.7%	
Total	35	51.4%	35	48.6%	68	100%	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan paritas berisiko (multipara dan grandemultipara) lebih banyak mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas tidak berisiko (primipara). Dari 41 responden dengan paritas berisiko, terdapat 26

responden (38,2%) yang mengalami anemia, sedangkan 15 responden (22,1%) tidak mengalami anemia. Sementara itu, dari 27 responden dengan paritas tidak berisiko, hanya 9 responden (13,2%) yang mengalami anemia, dan sebagian besar yaitu 18 responden (26,5%) tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner responden, diketahui bahwa dari kelompok paritas berisiko, mayoritas responden termasuk dalam kategori multipara, sedangkan responden dengan paritas grandemultipara berjumlah 6 orang. Meskipun jumlah grandemultipara relatif sedikit, kelompok ini tetap dimasukkan ke dalam kategori paritas berisiko karena secara fisiologis memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia selama kehamilan.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,015$ yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi paritas seorang ibu, maka semakin besar kemungkinan terjadinya anemia. Hal ini dapat dijelaskan karena ibu dengan paritas tinggi memiliki frekuensi kehamilan dan persalinan yang lebih sering, sehingga cadangan zat besi dalam tubuhnya semakin berkurang. Jika interval kehamilan juga pendek, maka tubuh ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan kembali simpanan zat besi sebelum terjadi kehamilan berikutnya. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya anemia pada kehamilan selanjutnya.

Sejalan dengan penelitian Audi dkk (2024) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Jakarta Barat, hasil penelitian menyatakan bahwa dari 95 responden didapatkan dengan nilai $p\text{-value} 0,037$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan paritas ib dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian, anemia zat besi pada ibu hamil. Wanita yang sering mengalami kehamilan dan melahirkan semakin berisiko anemia karena banyak kehilangan zat besi, hal ini disebabkan selama kehamilan wanita menggunakan cadangan besi yang ada di dalam tubuhnya (Astria, 2017).

Dalam kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah ibu dan membentuk sel darah merah janin serta plasenta. Jika persediaan cadangan zat besi berkurang, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya, maka makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan makin

menjadi anemis. Grandemultipara yaitu ibu dengan jumlah kehamilan dan persalinan lebih dari 6 kali masih banyak terdapat resiko kematian maternal dan golongan ini adalah 8 kali lebih tinggi dari lainnya (Sari Priyanti dkk, 2020).

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan adanya hubungan antara paritas dan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran, peneliti membuat beberapa asumsi yang didasarkan pada kondisi nyata yang ditemui selama proses penelitian di lapangan. Peneliti mengamati bahwa ibu dengan paritas tinggi, seperti multipara dan grandemultipara, cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami anemia dibandingkan ibu primipara. Salah satu asumsi yang muncul adalah bahwa banyak ibu dengan paritas tinggi belum sepenuhnya memahami pentingnya pemulihan status gizi, khususnya cadangan zat besi, sebelum memulai kehamilan berikutnya. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya jarak kehamilan yang relatif dekat sehingga tubuh belum memiliki waktu cukup untuk memulihkan kondisi setelah persalinan sebelumnya.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor dalam kehidupan sehari-hari, seperti pola makan, kepatuhan konsumsi tablet Fe, tingkat pemahaman edukasi, beban pekerjaan rumah tangga, serta jarak kehamilan, sangat mungkin memengaruhi hubungan antara paritas dan kejadian anemia yang ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hubungan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di wilayah Puskesmas Pedada.

Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe	Kejadian Anemia						<i>P value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	22	32.4%	6	8.8%	28	41.2%	0.000
Sedang	9	13.2%	13	19.1%	22	32.4%	
Tinggi	4	5.9%	14	20.6%	18	26.5%	
Total	35	51.5%	33	48.5%	68	100%	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi tablet Fe memiliki hubungan yang jelas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Pada kelompok ibu dengan kepatuhan rendah, dari 28 responden terdapat 22 responden (32,4%) yang mengalami anemia, sementara hanya 6 responden (8,8%) yang tidak mengalami anemia. Angka ini merupakan proporsi anemia tertinggi dibandingkan dengan kelompok kepatuhan lainnya. Pada kelompok kepatuhan sedang, dari 22 responden tercatat 9 responden (13,2%) mengalami anemia dan 13 responden (19,1%) tidak mengalami anemia. Sedangkan pada kelompok ibu dengan kepatuhan tinggi, angka kejadian anemia jauh lebih rendah, yaitu hanya 4 responden (5,9%) dari total 18 ibu, sementara mayoritas yaitu 14 responden (20,6%) tidak mengalami anemia.

Pengukuran kepatuhan konsumsi tablet Fe dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 8 butir pertanyaan. Penilaian kepatuhan ditentukan berdasarkan jumlah jawaban benar yang diperoleh responden, dimana responden dengan skor jawaban benar < 6 dikategorikan memiliki kepatuhan rendah. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rata-rata skor jawaban benar responden berada pada kategori < 6 , sehingga sebagian besar responden dikategorikan tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe selama kehamilan.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, yang berarti $p < \alpha (0,05)$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran. Semakin tinggi tingkat kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe, maka semakin rendah risiko terjadinya anemia.

Ibu hamil yang tidak mengonsumsi tablet Fe secara rutin berisiko mengalami penurunan cadangan zat besi, yang dapat menyebabkan anemia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di lapangan, di mana kelompok ibu dengan kepatuhan rendah memiliki angka anemia paling tinggi. Faktor-faktor penyebab ketidakpatuhan dapat mencakup efek samping konsumsi tablet Fe seperti mual atau sembelit, rasa bosan, kurangnya motivasi, serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat tablet Fe. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian ibu mengaku sering lupa dan tidak disiplin mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran, bahkan ada yang menyimpan tablet Fe tanpa mengonsumsinya.

Sejalan dengan penelitian Atikah Khairunnisa (2022) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mranggen 1, hasil analisa variabel kepatuhan konsumsi tablet Fe diperoleh $p\text{ value } 0,039$ berarti $p\text{ value} < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Mranggen 1. Selain itu, nilai *Odd Ratio* (OR) menunjukkan yang ibu hamil tidak patuh konsumsi tablet Fe berisiko 2,771 kali mengalami anemia dibandingkan patuh konsumsi tablet Fe.

Kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi diukur dari ketepatan jumlah tablet yang dikonsumsi, ketepatan cara mengonsumsi tablet zat besi, frekuensi konsumsi perhari. Suplementasi besi atau pemberian tablet zat besi merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah dan menanggulangi anemia, khususnya anemia kekurangan besi. Suplementasi besi merupakan cara efektif karena kandungan besi yang dilengkapi asam folat yang dapat mencegah anemia karena kekurangan asam folat. Ketidakpatuhan ibu hamil meminum tablet zat besi dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk terkena anemia. (Wita Yuni, 2022)

Widyarni (2019) juga menyebutkan bahwa ibu hamil yang patuh mengkonsumsi tablet Fe memiliki risiko kejadian anemia lebih rendah dibandingkan ibu hamil yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe. Hal ini dikarenakan semakin baik. Kecukupan konsumsi tablet Fe maka tingkat kejadian anemia rendah. (Sri Gustini dkk, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil, peneliti membuat beberapa asumsi yang didasarkan pada pengamatan dan kondisi yang ditemui selama proses pengumpulan data di lapangan di wilayah kerja Puskesmas Pedada Pesawaran.

Peneliti mengasumsikan bahwa ibu yang memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi tablet Fe kemungkinan besar belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya suplemen Fe untuk mencegah anemia. Hal ini terlihat dari masih adanya ibu yang mengaku tidak mengkonsumsi tablet Fe secara teratur karena lupa, tidak mengetahui manfaatnya, atau merasa tidak ada perubahan langsung setelah mengonsumsinya. Selain itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa efek samping seperti mual, sembelit, dan rasa tidak nyaman setelah minum tablet Fe menjadi salah satu alasan penting yang membuat beberapa ibu enggan meneruskan konsumsi secara rutin.

Di lapangan juga ditemukan bahwa beberapa ibu hamil memiliki kesibukan yang cukup tinggi, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun aktivitas lain, sehingga kepatuhan mereka dalam minum tablet Fe menjadi kurang. Kondisi ini diasumsikan turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian anemia pada kelompok kepatuhan rendah. Sebaliknya, pada ibu yang memiliki kepatuhan tinggi, peneliti mengasumsikan bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat konsumsi tablet Fe, mungkin karena pernah mendapatkan edukasi kesehatan yang lebih intensif atau memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya yang membuat mereka lebih waspada terhadap risiko anemia.

Secara keseluruhan, peneliti mengasumsikan bahwa pengetahuan, persepsi ibu terhadap efek samping, tingkat kesibukan, serta dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi tablet Fe, yang pada akhirnya berdampak pada status anemia ibu hamil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian berjudul “Korelasi Pengetahuan, Status Ekonomi, Paritas, Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran Tahun 2025” maka dapat disimpulkan yaitu, hasil penelitian distribusi kejadian anemia 35 (51.5%) responden dan tidak anemia 33 (48.5%) responden, hasil penelitian distribusi frekuensi pengetahuan kurang 31 (45.6%) responden, pengetahuan cukup 20 (29.4%) responden, dan pengetahuan baik 17 (25%) responden, hasil penelitian distribusi frekuensi status ekonomi rendah 37 (54.4%) responden, dan status ekonomi tinggi 31 (45.6%) responden, hasil penelitian distribusi frekuensi paritas beresiko 41 (60.3%) responden, dan tidak beresiko 27 (39.7%) responden, hasil penelitian distribusi frekuensi kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe rendah 28 (41.2%) responden, kepatuhan sedang 22 (32.4%) responden, dan kepatuhan tinggi 18 (26.4%) responden, ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran dengan $p\text{-value} = 0.031$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$, ada hubungan status ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran dengan $p\text{-value} = 0.001$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$, ada hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran $p\text{-value} = 0.015$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ dan ada hubungan dukungan kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Pedada Pesawaran $p\text{-value} = 0.000$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar ibu hamil lebih aktif mencari informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia selama kehamilan. Ibu hamil diharapkan meningkatkan pemahaman mengenai pola makan bergizi seimbang, pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran tenaga kesehatan. Puskesmas Pedada Pesawaran diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya pada program kesehatan ibu dan anak (KIA). Tenaga kesehatan diharapkan memperkuat kegiatan penyuluhan, memperbaiki strategi pemberian edukasi mengenai anemia, serta mengoptimalkan pemantauan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada ibu hamil. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi ilmiah dalam pengembangan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya pada mata kuliah kebidanan komunitas, kesehatan ibu hamil, dan gizi dalam kehamilan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmila, G., Arifin, S. And Hayatie, L. (2020) “Hubungan Faktor Sosio Demografi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. ” *Homeostasis*, 3, pp. 201–208.
- Apriyanti, F. and Andriani, L. (2019) “The Effect Of Giving Red Guava Juice To Grade of Pregnant Women’s Hemoglobin. ” *Journal of Midwifery*, 4(1), p. 26.
- Astiana, W. (2017) ‘Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia’, *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), pp. 123–130.
- Basuki, Putri Prastiwi, Ika Mutika Dewi, Andri Purwandari, and Siti Uswatun Chasanah. (2021). “Bahan Ajar Anemia Pada Ibu Hamil.” *STIKes Wira Husada Kemenristek Dikti*, 1–54.
- Dartiwen and Nurhayati, Y. (2019) *Asuhan Kebidanan pada Kehamilan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Desi Haryani Aulia, and Purwati. (2022). “Hubungan Status Paritas Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester II Di PKM Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.” *NERSMID : Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* 5 (2): 217–26. <https://doi.org/10.55173/nersmid.v5i2.127>.
- Dewi, Hidayah Pramesty, and Mardiana Mardiana. (2021). “Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu Ii Cilacap.” *Journal of Nutrition College* 10 (4): 285–96. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31642>.
- Di, H., Kerja, W. and Tamalanrea, P. (2023) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil di Jaya Makassar.” 3, pp. 51–61.
- Dinas kesehatan provinsi lampung (2022) “Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung”, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., (Mi), pp. 5–24.
- Djamil, Rizka Amalia, Sugeng Eko Irianto, and Dwi Yulia Maritasari. (2023). “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III Di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung Tahun 2022.” *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan* 7 (1): 149–56. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i1.750>.
- Elvira, Elvira, Reska Nurvinanda, and Atin Sagita. (2022). “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil.” *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute* 6 (2): 111–18. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i2.295>.
- Elok Mardliyana, N. et al. (2022) *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Evi Nasla, U. (2022) *Pengelolaan Anemia pada Kehamilan*. NEM.
- Gultom, L. and Hutabarat, J. (2020) *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Henny Syapitri, dkk. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang : Ahlimedia Press.

- lin, W. and Dita, A.S. (2022) *Buku Ajar Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Indonesia, Kesehatan Republik. (2022). "Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet FE Dengan Kejadian Politeknik Kesehatan Yapkesbi Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan P-ISSN : 2828-0679 Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan" 1 (3): 37–45.
- Inggita Sukma Anggreini, Muhammad Muhyi, I Ketut, and Suratno. (2023). "Hakikat Ilmu Dan Pengetahuan Dalam Kajian Filsafat Ilmu" *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (17), 396-402
- Kurniawati, Putri, Dewi Farida, Cut Efriana, Putri Yanti, Nurbela Sapira, and Winda Fatma Wati. (2023). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Banda." *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro* 6 (1): 59–68. <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v6i1.1500>.
- Norfitri, Raihana, and Rusdiana Rusdiana. (2023). "Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil." *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat* 11 (1): 25–30. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i1.107>.
- Octavia, Nonny, and Agustine Ramie. (2022). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil." *JoIN : Journal of Intan Nursing* 1 (2): 62–68. <https://doi.org/10.54004/join.v1i2.63>.
- Pera mandasari, Eka juniarty. (2021). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Skripsi Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan." *Usia2 VIII* (2): 14–22.
- Pratitis, M. *et al.* (2024) *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. sleman: penerbit deepublish digital.
- Pratiwi, A. and Fatimah (2019) *patologi kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Qomarasari, D. (2023) *Monograf Kejadian Anemia pada Kehamilan*. depok: Penerbit NEM.
- Rifa'i Abubakar. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Rambe, R.F., Simarmata, M. and Program, U. (2024) "Factors Influencing Anemi In Pregnant Women", 4(2).
- Romaulina, S. *et al.* (2024) *Anemia Pada Kehamilaan*. Jawa Barat: K-Media. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Anemia_Pada_Kehamilan/0uE8EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Sari, Priyanti, Irawati Dian, and Syalfina Agustin Dwi. (2020). *Anemia Dalam Kehamilan. STIKES Majapahit Mojokerto*. <https://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/EBook/article/download/696/700/>.
- Sari Rambe, K. (2022) *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Medan: PT Inovasi Pratama Internasional.

- Sasono, Hernowo Anggoro, Ismalia Husna, Zulfian Zulfian, and Wulan Mulyani. (2021). "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia." *Jurnal Medika Malahayati* 5 (1): 59–66. <https://doi.org/10.33024/jmm.v5i1.3891>.
- Siantar, R. and Rostianingsih, D. (2022) *buku ajar asuhan kebidanan kegawatdaruratan maternal dan neonatal*. malang: penerbit rena cipta mandiri.
- Siregar, S. (2023) *statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17*. jakarta: perpustakaan nasional: katalog dalam terbitan (KDT).
- Sutanto, A.V. and Fitriana, Y. (2017) *Asuhan Pada Kehamilan: Panduan Lengkap Asuhan Selama Kehamilan Bagi Praktisi Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Sulistiyawati, (2019). *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*. Jakarta : Salemba Mendika.
- Susilowati, L., Sagita, Y. D., & Veronica, S. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan sikap ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 2(2), 154-165. <http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php?journal=Jaman>
- World Health Organization. 2023. *Anemia Pada Wanita dan Anak-Anak*. WHO
- Yuli Astutik, R. and Ertiana, D. (2018) *Anemia dalam Kehamilan*. Jember: Pustaka Abadi.